

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan akan berpengaruh pada meningkatnya daya tarik bagi para investor dalam penanaman saham, karena nilai perusahaan yang tinggi akan memaksimalkan harga saham, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham atau investor. Jika nilai perusahaan dapat meningkat, maka kinerja perusahaan menunjukkan prospek yang baik (Pertwi dan Pratama, 2012). Peningkatan nilai perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja perusahaan, karena kinerja perusahaan dapat dijadikan pedoman dalam mengukur keberhasilan atau prestasi yang sudah diraih oleh suatu perusahaan.

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan kemungkinan akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Permasalahan perbedaan kepentingan ini berdasarkan dengan *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa manajemen sebagai *agent* bagi para pemegang saham. *Agent* akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang

saham, dan tindakan yang dilakukan oleh manajemen bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Permasalahan perbedaan kepentingan ini biasa disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Hal ini terjadi karena pihak manajer sebagai agen perusahaan mengetahui segala informasi mengenai perusahaan dan pemegang saham sebagai penerima informasi yang diberikan dari pihak manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam menyampaikan informasi kepada pemegang saham, bisa saja pihak manajer tidak memberikan informasi secara keseluruhan. Perbedaan informasi yang diterima, dapat menimbulkan informasi yang tidak berimbang. Kondisi ini yang disebut dengan asimetris informasi (Afif, 2015). Sehingga tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, untuk meningkatkan kinerja perusahaan sering tidak terwujud, dikarenakan kedua belah pihak lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan. Akhirnya memunculkan masalah yang disebabkan oleh masalah agensi (*agency problem*). Sehingga dengan adanya masalah agensi akan merugikan pihak pemegang saham dan dapat memicu terjadinya penurunan nilai perusahaan.

Masalah agensi yang akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) yaitu manajemen dalam melakukan tindakannya untuk mementingkan kepentingan pribadi, akan menambah biaya bagi perusahaan, sehingga menyebabkan penurunan

laba perusahaan, dan berpengaruh terhadap harga saham yang mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan, serta berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

Penurunan kinerja perusahaan dapat diminimalisasi dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate governance*). *Good Corporate governance* dapat menjadi penyatu antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham dalam mengendalikan, mengatur dan mengelola suatu perusahaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG), dapat menyeimbangkan hak pemegang saham dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh pengelola atau manajemen dalam memberikan informasi mengenai pelaporan keuangan perusahaan, secara benar, akurat, tepat waktu dan transparan kepada para pemegang saham (KNKG, 2006).

Pada kenyataannya masih ada beberapa perusahaan yang tidak menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu perusahaan yang ada di Indonesia, yaitu terungkapnya kasus *mark up* laporan keuangan yang terjadi pada PT Kimia Farma, yaitu adanya manipulasi data pada laba bersih dengan penggelembungan nominal laba bersih senilai Rp 32,668 miliar, pada pencatatan laporan keuangan tertera Rp 132, 262 miliar yang seharusnya dicatat senilai Rp 99,594 miliar (Arifin, 2005). Dalam kasus ini terjadi pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan informasi laporan keuangan, yaitu tidak akurat dan transparan terhadap penerbitan laporan

keuangan, yang akibatnya sangat merugikan bagi para investor dalam mengetahui informasi kinerja perusahaan.

Kejadian tersebut membuktikan lemahnya penerapan *corporate governance*, salah satunya ditandai dengan tidak efektifnya peran dari manajer sebagai pengelola perusahaan (Martsila dan Meiranto, 2013). Lemahnya penerapan *corporate governance* terjadi kembali di Indonesia pada tahun 2017 yang dialami oleh PT Pertamina, yaitu adanya dualisme kepemimpinan antara direktur utama dan wakil direktur, konflik yang terjadi karena adanya perbedaan komunikasi mengenai peranan dari masing-masing direktur. Perbedaan komunikasi ini mengenai tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh wakil direktur, yang seakan-akan melangkahi kewenangan direktur utama, sehingga adanya dualisme kepemimpinan dalam pengambilan keputusan (www.liputan6.com).

Dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik perlu adanya pengawasan terhadap internal perusahaan atau pengelola perusahaan. Pengawasan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan adanya dewan komisaris, terutama dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen tidak hanya bertanggungjawab sebagai pengawas dan penasihat direksi. Namun dewan komisaris independen juga mampu sebagai pihak yang netral, jika terjadi perselisihan antara manajer internal dan memberikan nasihat kepada direksi serta mengawasi kebijakan direksi. Komisaris independen memiliki karakteristik yang netral atau tidak memihak, karena komisaris independen tidak mempunyai

ikatan bisnis atau hubungan keluarga dengan pemegang saham maupun direksi (Rachmad, 2012).

Sehingga tidak ada kepentingan yang terabaikan baik kepentingan para pemegang saham maupun kepentingan direksi, dan tidak ada yang saling dirugikan dalam pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Dengan adanya pengawasan yang bersifat netral atau tidak memihak, mampu memberikan kepercayaan para pemegang saham akan menerima *return* yang sesuai dengan dana yang diinvestasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Agrawal dan Knoeber menemukan bahwa adanya komisaris independen menyebabkan pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Rahmawati dan Handayani, 2017).

Meningkatkan kinerja perusahaan saat ini tidak hanya diukur berdasarkan hasil laba yang tinggi saja, namun dengan kepedulian sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) terhadap lingkungan sekitar tempatnya beroperasi, dengan cara memberikan bantuan pendidikan, berkontribusi terhadap lingkungan dan melakukan peningkatan kesejahteraan kepada karyawan. Roshima *et al* (2009) menyatakan bahwa praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, karena perusahaan perlu menjalin kerjasama secara aktif dengan *stakeholders*-nya serta mempertahankan kepentingan *stakeholders* sesuai dengan aturan yang ada demi kelangsungan hidup

perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penerapan *good corporate governance* yaitu memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Perusahaan dapat menjalin kerjasama yang aktif dengan para *stakeholders*, serta mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Karena tujuan utama pengelolaan perusahaan yang baik, bukan hanya menjaga perusahaan bekerja sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku saja. Tetapi pengelolaan yang baik, juga mampu memberikan *image* yang baik dimata publik dan menjaga loyalitas pelanggan, sehingga dapat meningkatkan penjualan produk dan meningkatkan laba (Hanum *et al*, 2014). Meningkatnya penjualan produk dan laba akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan, itulah sebabnya *corporate social responsibility* berperan penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* dan peningkatan kinerja perusahaan. Contohnya seperti, perusahaan Astra Internasional yang bergerak dibidang otomotif, melakukan CSR berupa memberikan pendanaan penelitian untuk mengembangkan produk yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan CSR yang dilakukan oleh perusahaan Astra Internasional mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam inovasi pembuatan produk. Maka GCG dan CSR memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kinerja perusahaan, serta memberikan keuntungan dan manfaat bagi *stakeholders* dan *shareholders*. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. CSR

diindikasikan mampu memoderasi hubungan dewan direksi dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Ludfi dan Firdausi (2017) melakukan penelitian dengan hasil penelitiannya bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa CSR mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan dan tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan, serta akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Munir *et al* (2015) dan Suteja *et al* (2017) menyatakan bahwa CSR dapat memoderasi *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang mengartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, dengan penerapan CSR yang dilakukan dengan pengelola perusahaan yang baik maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui peningkatan laba, serta mampu mempertahankan kepentingan pemegang saham dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Yaparto *et al* (2013) menemukan hubungan tidak berpengaruh signifikan antara CSR terhadap kinerja perusahaan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga CSR yang diterapkan kepada masyarakat tidak diterima, dan menyebabkan laba perusahaan menurun, serta mengurangi keuntungan pemegang saham. Amanti (2012) mengemukakan bahwa CSR tidak memoderasi *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Hal ini

disebabkan karena banyaknya pihak yang kontra dengan produk dari perusahaan seperti lembaga agama, lembaga kesehatan maupun pemerintah yang membatasi ruang gerak konsumen dalam mengonsumsi produk dari perusahaan.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang diatas, peneliti termotivasi untuk mengambil topik penelitian ini karena kinerja perusahaan merupakan faktor penting dalam perusahaan meningkatkan laba untuk mensejahterakan para pemegang saham dan meningkatkan nilai jual saham. Serta peneliti tertarik meneliti variabel direksi dan komisaris independen karena sebagai nilai tambah bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjadi perhatian para calon pemegang saham mengenai kasus-kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir. Peneliti menggunakan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi, alasannya karena dengan penerapan CSR dapat menggambarkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan serta memberikan pengaruh kepada para *stakeholders* agar tertarik dalam membeli saham perusahaan, sehingga menjadi alternatif perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dan meningkatkan nilai jual saham perusahaan.

Peneliti tertarik mengambil topik penelitian ini karena penelitian tentang dewan direksi dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh *corporate social responsibility* (CSR) masih sedikit penelitian yang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah sebagian besar sampel

yang digunakan sedikit dan objek penelitian perusahaan belum ada yang menggunakan perusahaan manufaktur dan terfokus pada subsektor perusahaan manufaktur saja. Berdasarkan alasan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Dewan Direksi dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
3. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* memoderasi hubungan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
4. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* memoderasi hubungan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan perusahaan khususnya terkait dengan kinerja perusahaan guna memaksimalkan keuntungan, memperluas pangsa

pasar dan meningkatkan kualitas *corporate governance* agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangann serta mampu memberikan kontribusi terhadap bukti empiris mengenai pengaruh dewan direksi dan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh *corporate social responsibility*.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dewan direksi dan komisaris independen dalam mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan menentukan perusahaan